

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), waktu aktif belajar merupakan komponen yang sangat menentukan terhadap optimalisasi hasil belajar. Waktu aktif belajar adalah lama waktu yang digunakan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Menurut Nasution (2012, hlm. 86) asas aktivitas merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar, karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan. Tanpa kegiatan tak mungkin seorang belajar. Asas aktivitas tidak hanya dimaksud aktivitas jasmani saja, melainkan juga aktivitas rohani. Selanjutnya Piaget dalam Nasution, (2012, hlm. 89) mengemukakan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan, anak tak berpikir. Agar anak berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.

Menurut Mahendra (2007, hlm. 157) belajar adalah:

Belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman serta dilakukan secara sadar dan terus-menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, dan daya penerimaan. Dari definisi tersebut ditegaskan bahwa perubahan-perubahan perilaku tersebut harus relatif permanen. Jadi, jika disebabkan oleh faktor lain seperti kelelahan, sakit, kematangan, dan obat itu tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar, terus menerus, dan sistematis. Menurut Thorndike dalam Nasution, (2012, hlm. 37) bahwa belajar adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara S (*stimulus*) dan R (*respons*). Dalam proses pembelajaran siswa dikatakan belajar apabila siswa merespon stimulus yang datang dari berbagai faktor. Ada tiga faktor utama yang menunjukkan siswa dikatakan belajar yaitu faktor proses belajar, faktor pribadi, dan faktor situasional (lingkungan). Hal ini sesuai dengan empat hukum dari teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike dalam

Nasution (2012, hlm. 38) yang terkait dengan hubungan S dan R, yaitu belajar sebagai suatu bentuk perubahan tingkah laku.

- 1) *Law of effect* hubungan S dan R bertambah erat kalau disertai oleh perasaan senang atau puas, akan tetapi menjadi lemah atau lenyap kalau disertai oleh rasa tak senang, oleh sebab itu memuji dan membesarkan hati anak (senang) lebih baik daripada menghukum atau mencelanya, 2) *law of exercise* atau *law of use and law of disuse* (hukum latihan atau hukum penggunaan dan penidagunaan) hubungan S dan R bertambah erat kalau sering dilatih (*exercise*) atau digunakan (*use*) dan akan berkurang berat atau lenyap jika jarang atau tak pernah digunakan, karena itu perlu diadakan banyak latihan, ulangan, dan pembiasaan, 3) *law of multiple response* (hukum respon berganda) hubungan S dan R dalam situasi yang *problematic* dimana tidak segera tampak respon yang tepat, individu mengadakan bermacam-macam percobaan yang mula-mula tidak berhasil, akan tetapi akhirnya mungkin memberi jawaban yang tepat, 4) *law of assimilation* atau *law of analogy* (hukum asimilasi atau hukum analogi) hubungan S dan R dalam hukum yang keempat ini adalah seorang dapat menyesuaikan diri atau memberi respon yang sesuai dengan situasi baru yang agak berlainan dengan yang sudah-sudah namun mengandung unsur-unsur yang bersamaan (*identical elements*).

Dari keempat hukum belajar di atas penulis menggaris bawahi dua hukum belajar yang diduga paling erat hubungannya dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu *Law of effect* dan *Law of exercise*. *Law of effect* mengisyaratkan bahwa kesenangan atau kepuasan melakukan sesuatu akan mengakibatkan diulangnya kembali hal yang telah dilakukannya tersebut. Sementara hukum latihan mengisyaratkan bahwa hasil belajar akan diperoleh secara optimal jika sering diulang. Dengan demikian inti dari kedua hukum belajar tersebut menyatakan bahwa pengulangan atau latihan merupakan indikator utama yang menentukan hasil belajar, oleh sebab itu yang terpenting dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam rangka mencapai tujuannya adalah pengulangan atau latihan. Semakin banyak diulang semakin cenderung tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selanjutnya Nasution (2012, hlm. 86) menyatakan bahwa asas aktivitas merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar, karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan belajar. Tanpa kegiatan tak mungkin seorang belajar. Banyak macam kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh anak-anak di sekolah,

tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional.

Menurut Diedrich dalam Nasution, (2012, hlm. 91) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan murid antara lain:

- I. *Visual activities* (13) seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- II. *Oral activities* (43) seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- III. *Listening activities* (11) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, dan sebagainya.
- IV. *Writing activities* (22) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- V. *Drawing activities* (8) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- VI. *Motor activities* (47) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- VII. *Mental activities* (23) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- VIII. *Emotional activities* (23) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Dari setiap aktivitas diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dikembangkan dari setiap aktivitas tersebut berbeda-beda, ada yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Hal itu sesuai dengan tujuan utama pembelajaran PJOK yaitu untuk membentuk identitas manusia secara utuh, di sana dapat terlihat bahwa pembelajaran PJOK tidak hanya aspek psikomotor saja yang dapat dikembangkan tetapi tentu saja aspek-aspek yang lainnya juga bisa dikembangkan. Bergerak merupakan aspek yang paling dominan dalam pembelajaran PJOK, akan tetapi jangan dilupakan juga bahwa di sana terdapat beberapa aktivitas lain seperti yang dijelaskan oleh Diedrich dalam Nasution, (2012, hlm. 91) di atas, yang didalamnya sudah terkandung semua aspek yang dapat menjadikan setiap siswa untuk bisa menjadi manusia yang seutuhnya.

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diseluruh jenjang dan jenis pendidikan telah dirumuskan dalam kurikulum 2013 dalam

bentuk rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk siswa kelas VIII Semester I SMP Negeri 2 Kiarapedes, dalam kurikulum 2013 telah dirumuskan sebagai berikut :

Kompetensi Inti

- Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.
- Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang.

Kompetensi Dasar

Aspek perilaku

- Bertanggung jawab dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran serta menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.
- Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.
- Menunjukkan kemauan kerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.
- Toleransi dan mau berbagi dengan teman dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.
- Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik.
- Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan.

Aspek Pengetahuan

- Memahami variasi dan kombinasi keterampilan yang diajarkan dari berbagai sumber media cetak atau elektronik.

Aspek Keterampilan

- Mencoba menerapkan variasi dan kombinasi keterampilan dengan koordinasi yang baik.

Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas jika dianalisis dari sudut keilmuan dan praktek pembelajaran sangatlah kompleks menyangkut seluruh dimensi pertumbuhan dan perkembangan siswa atau individu secara utuh baik dalam dimensi kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial.

Merujuk pada teori yang dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa belajar adalah “aktivitas” maka untuk mencapai seluruh tujuan yang begitu kompleks dan begitu majemuk tersebut anak dituntut untuk belajar secara intens. Artinya anak harus melakukan berbagai aktivitas baik itu aktivitas fisik, visual, mental, maupun sosial yang merujuk kepada tujuan pembelajaran PJOK tersebut.

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran PJOK bukanlah hal yang mudah karena banyak permasalahan yang dapat menghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di sekolah yang penulis teliti ditemukan banyak permasalahan yang diduga menghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi saat peneliti observasi awal baik dari kategori lingkungan pembelajaran, alat-alat pembelajaran, dokumen-dokumen pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

Permasalahan yang terkait dengan lingkungan Pembelajaran diantaranya, sekolah berada di lingkungan perumahan warga sehingga banyak siswa yang tidak fokus pada pembelajaran PJOK karena adanya aktifitas warga sekitar yang berdekatan dengan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Permasalahan yang terkait dengan alat-alat Pembelajaran diantaranya, lapangan yang tersedia ukurannya panjang 81,74 m², lapangan tersebut masih beralaskan tanah jadi apabila sebelum pembelajaran PJOK terjadi hujan maka lapangan tersebut akan licin yang menyebabkan beberapa siswa yang terutama siswa laki-laki tidak menggunakan alas kaki saat pembelajaran dengan alasan licin dan kotor. Sementara itu peralatan penunjang pembelajaran PJOK hampir pada setiap materi pembelajaran PJOK tersedia peralatannya, tapi masih ada yang jumlahnya kurang serta ada juga yang dalam kondisi tidak layak pakai.

Permasalahan yang terkait dengan dokumen-dokumen pembelajaran, ketika peneliti bertanya kepada guru mata pelajaran PJOK mengenai dokumen-dokumen pembelajaran guru tersebut hanya menunjukkan silabus dan rpp saja yang tersedia, sedangkan dokumen lainnya seperti kurikulum dan program semester belum tersedia di guru PJOK tersebut.

Permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan Pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran yang pada saat peneliti melakukan observasi awal di sekolah tersebut sedang melaksanakan pembelajaran PJOK dengan materi permainan bola basket di kelas VIII C pada jam 07.20-08.40 wib. Pada pukul 07.20 wib guru masuk kelas dan memberikan instruksi agar siswa mengganti pakaian. Pukul 07.35 wib semua siswa sudah berada di lapangan dan guru membuka pembelajaran serta mencatat kehadiran siswa. Pukul 07.45 wib siswa melakukan pemanasan. Pukul 07.53 wib guru memberikan instruksi tugas gerak yang harus dilakukan oleh para siswa yaitu berupa permainan lempar tangkap, peneliti melihat ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan tugas gerak karena harus lama menunggu giliran mendapatkan bola. Pukul 08.10 wib, guru memberikan evaluasi serta memberikan instruksi selanjutnya yaitu melakukan *chest pass* (operan dengan dua tangan dari arah dada) disini peneliti banyak siswa yang masih kesulitan dalam melakukan tugas geraknya. Serta masih ada siswa yang masih tidak bergerak walaupun jumlahnya berkurang dibandingkan pada saat melakukan tugas gerak yang pertama. Pukul 08.30 wib, guru memberikan evaluasi akhir, sesi tanya jawab akan tetapi pada sesi tanya jawab tersebut para siswa terlihat masih malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya, setelah itu

guru memberikan waktu kepada para siswanya untuk mengganti pakaian sebelum mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Banyaknya permasalahan tersebut, maka akan berdampak pula pada efektivitas waktu aktif belajar yang semakin minim, yang selanjutnya semakin sulit pula tujuan utama pembelajaran PJOK akan tercapai. Oleh sebab itu guru PJOK yang juga sebagai pendidik profesional perlu mengembangkan dan menerapkan model atau pendekatan atau strategi atau metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan waktu aktif belajar siswa ditengah banyaknya permasalahan yang nyata ada pada setiap pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Kiarapedes.

Model pembelajaran *peer teaching* dapat dijadikan solusi untuk mengoptimalkan waktu aktif belajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Muntasir, 1985), bahwa:

Dengan adanya *peer teaching* siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas, dengan pergaulan antara para tutor dengan murid-muridnya, peserta didik dapat mewujudkan apa yang terpendam dalam hatinya, dan khayalannya. Jadi, sistem pengajaran dengan *peer teaching* akan membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Diharapkan melalui metode *peer teaching* tersebut banyak aspek lain yang dapat diperoleh siswa, dan diharapkan pula dapat meningkatkan waktu aktif belajar siswa.

Dengan melihat realita yang ada seperti itu maka diharapkan pembelajaran PJOK dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching* dapat memberikan sebuah solusi dalam upaya meningkatkan waktu aktif belajar. Karena *peer teaching*/tutor sebaya itu sendiri dapat diartikan seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa tertentu yang mengalami kesulitan memahami materi dalam belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini terjadi karena hubungan antar siswa terasa lebih dekat dibandingkan hubungan antar siswa dan guru.

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran ini tidak hanya menuntut siswa yang ditunjuk sebagai tutor harus memberikan instruksi-instruksi tertentu kepada

siswa yang lainnya tetapi para siswa pun bisa memberi gagasan, bertukar pengetahuan ataupun pengalaman diantara mereka. Jumlah anggota kelompok juga harus bisa diatur sedemikian rupa agar setiap kelompok bisa lebih teratur, fokus serta interaktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Jumlah kelompok yang dianjurkan berjumlah antara lima sampai sepuluh orang saja, dengan jumlah yang seperti itu maka diharapkan semua tujuan utama dari penggunaan model pembelajaran *peer teaching* dapat tercapai.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis ingin meneliti tentang “implementasi model pembelajaran *peer teaching* dalam upaya meningkatkan waktu aktif belajar”.(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII Semester I SMP Negeri 2 Kiarapedes, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, Tahun Pelajaran 2015/2016).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan yang terkait dengan upaya meningkatkan waktu aktif belajar melalui model pembelajaran *peer teaching* dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang mempunyai waktu aktif belajar sangat beragam.
2. Motivasi belajar anak yang beragam.
3. Jumlah alokasi waktu yang minim.
4. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode, pendekatan, dan model pembelajaran.
5. Fasilitas penunjang pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terbatas.
6. Kurangnya pengawasan guru terhadap para siswa ketika proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang teridentifikasi diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi disekitar implementasi model pembelajaran *peer teaching* dalam upaya meningkatkan waktu aktif belajar. Pembatasan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini karena banyak keterbatasan dari peneliti yang diantaranya:

1. Keterbatasan penulis baik itu dalam pengetahuan maupun kemampuan dalam melaksanakan penelitian.
2. Keterbatasan alat yang tersedia di sekolah tersebut.
3. Keterbatasan biaya yang juga mempengaruhi terhadap proses pengamatan karena dengan terbatasnya biaya tersebut peneliti tidak bisa / mampu untuk merubah / menambah beberapa kekurangan yang ada di sekolah yang di teliti. Serta peneliti mengeluarkan biaya untuk transportasi, logistik, dan biaya perkuliahan.
4. Keterbatasan waktu peneliti untuk meneliti karena peneliti dituntut untuk selesai tepat waktu dalam menyelesaikan studi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka fokus penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana model pembelajaran *peer teaching* diterapkan dalam rangka meningkatkan waktu aktif belajar?”. Sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dengan mengoptimalkan jumlah waktu aktif belajar melalui model pembelajaran *peer teaching*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran PJOK khususnya melalui penerapan metode *peer teaching* dalam upaya meningkatkan waktu aktif belajar siswa pada proses pembelajaran PJOK di kelas VIII SMPN 2 Kiarapedes.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berjalan dengan baik, sehingga nantinya akan bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori pembelajaran yang sudah ada, khususnya mengenai model pembelajaran *peer teaching* dalam pembelajaran Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Siswa

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PJOK.
- b. Meningkatkan kreativitas siswa ketika proses pembelajaran PJOK.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan kemampuan yang dimilikinya.

Bagi Guru Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan

- a. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran *peer teaching*.
- b. Meningkatkan profesionalitas seorang guru, terutama dalam kompetensi pedagogis.

Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu atau kualitas sekolah, melalui meningkatnya kualitas pembelajaran dan pencapaian SKL siswa.

G. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi Masalah Penelitian
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Penelitian
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Tindakan

- A. Kajian Teori
- B. Kerangka berfikir
- C. Hipotesis Tindakan

BAB III : Metodologi Penelitian

- A. Tujuan Operasional Penelitian
- B. Fokus yang Diteliti
- C. Metode Penelitian
- D. Waktu dan Tempat Penelitian
- E. Prosedur Penelitian
- F. Data Penelitian

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Temuan Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian
- C. Diskusi Penemuan
- D. Kelemahan Penelitian

BAB V: Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran